



MAKTABATUNA

JURNAL KAJIAN KEPUSTAKAWANAN

PERAN PERPUSTAKAAN MASJID BAITURRAHMAN BALAI PANJANG SUMATERA BARAT DALAM TRADISI “KEMBALI KE SURAU”

Fadhila Nurul Husna Zalmi¹, Dian Hasfera², Arifah Yenni Gustia³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Sumatera Barat

¹nurulzalmi@uinib.ac.id, ²dianhasfera@uinib.ac.id, ³arifahgustia@uinib.ac.id

ABSTRACT – *The library of the Baiturrahman Mosque in Balai Panjang, West Sumatra, is a place for the surrounding community to search for information and exchange information and learn in the fields of religion, social and culture. The collection is used to discuss and dialogue in sharing knowledge through several activities in “kembali ke surau” tradition in this mosque. Baiturrahman Mosque provides collections related to religious knowledge and Minangkabau customs, but in very limited quantities. This research uses the literature study method. Baiturrahman mosque library that already exist today visible only library functions as a venue. Where the mosque library is only used as a place for the transfer of knowledge in “kembali ke surau” tradition which was carried out at the Baiturrahman Mosque Balai Panjang West Sumatra.*

Keywords : *Mosque Library, “Kembali ke Surau” Tradition, Transfer Knowledge*

ABSTRAK – Perpustakaan masjid Baiturrahman Balai Panjang Sumatera Barat menjadi wadah bagi masyarakat sekitar dalam melakukan pencarian informasi dan saling bertukar informasi serta pembelajaran baik dalam bidang agama, sosial maupun budaya. Koleksi dimanfaatkan untuk berdiskusi dan berdialog dalam berbagi pengetahuan melalui beberapa kegiatan dalam tradisi “kembali ke surau” di masjid ini. Masjid Baiturrahman menyediakan koleksi-koleksi yang berkaitan dengan ilmu agama dan adat istiadat Minangkabau, namun dalam jumlah yang sangat terbatas. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Perpustakaan masjid Baiturrahman yang sudah ada saat ini terlihat fungsi perpustakaan yang hanya sebagai tempat. Dimana perpustakaan masjid ini hanya dijadikan sebagai tempat terjadinya transfer pengetahuan dalam kegiatan “kembali ke surau” yang dilaksanakan di masjid Baiturrahman Balai Panjang Sumatera Barat.

Kata Kunci: *Perpustakaan Masjid, Tradisi “Kembali ke Surau”, Transfer Pengetahuan*

PENDAHULUAN

Peran perpustakaan adalah untuk menyediakan akses pada pengetahuan dengan menyediakan koleksi tercetak ataupun format lainnya yang dapat mendukung pendidikan formal dan informal bagi seseorang. Pendidikan di lembaga formal ataupun informal akan mempengaruhi pengetahuan seseorang. Pengetahuan yang mereka dapatkan ini akan dipergunakan seumur hidupnya. Dalam masyarakat yang semakin kompleks ini, setiap orang perlu untuk memperoleh keterampilan baru di berbagai tahap kehidupan mereka. Disinilah perpustakaan memiliki peran penting dalam membantu proses tersebut. Penyediaan informasi yang kemudian akan menjadi salah satu peran kunci dari perpustakaan ditengah-tengah masyarakat. Menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendukung dalam memenuhi kebutuhan informasi masyarakat, maka perpustakaan harus menyadari perubahan budaya, sosial dan ekonomi di masyarakat dan mengembangkan layanan yang cukup fleksibel untuk menyesuaikan diri dengan berbagai macam perubahan yang terjadi dalam kehidupan sosial.

Perpustakaan masjid Baiturrahman Balai Panjang Sumatera Barat menjadi wadah bagi masyarakat sekitar dalam melakukan pencarian informasi dan saling bertukar informasi serta pembelajaran baik dalam bidang agama, sosial maupun budaya. Hal ini merupakan cakupan dari transfer pengetahuan. Transfer pengetahuan yang terjadi di perpustakaan masjid

Baiturrahman Sumatera Barat dilakukan secara terus menerus. Untuk itu peneliti tertarik secara lebih dalam melihat proses transfer pengetahuan pada tradisi "*kembali ke surau*", mengungkapkan permasalahan yang terjadi sehingga menimbulkan penolakan dari masyarakat dan peran perpustakaan masjid dalam mendukung tradisi "*kembali ke surau*" dari pemerintah Sumatera Barat.

Pada prinsipnya perpustakaan memiliki tiga fungsi utama yakni sebagai akuisisi (pengadaan) koleksi, preservasi (penyimpanan/pemeliharaan) koleksi serta diseminasi informasi (layanan). Ketiga fungsi ini menempatkan perpustakaan berada ditengah-tengah antara koleksi atau sumber informasi bagi pengguna. Dalam dunia perpustakaan, koleksi lebih dari sekedar sekumpulan benda mati yang disusun dengan rapi. Koleksi lebih sering dipahami sebagai sumber informasi.

Perpustakaan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dalam membantu menemukan informasi yang mereka butuhkan. Salah satu fungsi perpustakaan adalah untuk memberikan layanan kepada masyarakat, meningkatkan kegemaran membaca serta memperluas wawasan dan pengetahuan masyarakat yang berguna untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh sebab itu, diperlukan koleksi khusus pada perpustakaan masjid agar dapat memenuhi kebutuhan informasi masyarakat.

Koleksi dimanfaatkan untuk berdiskusi dan berdialog dalam berbagi pengetahuan melalui beberapa kegiatan dalam tradisi "*kembali ke*

surau” di masjid ini. Menurut salah seorang pengurus bahwa sebagai lembaga pendidikan non formal, pelaksanaan pendidikan di surau ini memerlukan fungsi perpustakaan.

Pola manajemen masjid dalam pergerakan dakwah diuraikan secara rinci oleh Sambas dalam Rifa’i (2005) yang terdiri dari tiga fungsi utama yaitu fungsi risalah, khidmah, dan ijtima’iyah. Fungsi risalah. Dengan fungsi ini, pengelolaan masjid dikembangkan untuk memfasilitasi berbagai• upaya sosialisasi ajaran Islam melalui kegiatan komunikasi dan penyiaran Islam. Biasanya, sasaran utama pengelolaan masjid berkenaan dengan fungsi risalah ini adalah menyebarkan ajaran Islam seluas dan seefektif mungkin pesan-pesan kerasulan agar menyentuh segenap lapisan masyarakat lingkungan masjid. Fungsi khidmah. Manajemen masjid dikemas sedemikian rupa guna memfasilitasi fungsi• pelayanan (khidmah) bagi jamaah masjid. Berbagai pelayanan masjid, sejak ibadah mahdhah hingga biro konsultasi dan layanan sosial. Titik-tekan fungsi ini biasanya adalah keefektifan dan efisiensi berbagai proses bimbingan dan penyuluhan Islam. Fungsi ijtima’iyah. Ini merupakan fungsi kemasyarakatan (ijtima’iyah) dalam rangka• mengembangkan masyarakat Islam. Dalam konteks ini, pengelolaan masjid diorientasikan sedemikian rupa untuk memfasilitasi berbagai upaya pengembangan masyarakat Islam.

Selanjutnya keberadaan perpustakaan masjid, dengan keragaman program dan layanannya, akan dapat menjadi sarana untuk mendukung pengejawantahan ketiga peran masjid tersebut di atas. Fungsi risalah. Perpustakaan masjid sebagai penyedia sumber atau bahan bacaan dan kajian• keislaman yang berkualitas dalam berbagai ragam bentuk (buku, majalah, surat kabar, film, video, dan lain-lain) Fungsi khidmah dan ijtima’iyah. Perpustakaan masjid bisa menjadi fasilitator peningkatan• information literacy skill bagi masyarakat. Tingkat information literacy yang memadai bisa mengantarkan masyarakat menjadi pembelajar seumur hidup (lifelong learner, learning society) yang pada gilirannya menjadi daya dukung pengembangan masyarakat.

Pada kenyataannya Masjid Baiturrahman menyediakan koleksi-koleksi yang berkaitan dengan ilmu agama dan adat istiadat Minangkabau, namun dalam jumlah yang sangat terbatas. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengelolaan yang baik terhadap koleksi dan menyebabkan rusak serta hilangnya beberapa koleksi yang telah disediakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menggambarkan fenomena peran perpustakaan masjid dalam tradisi kembali ke surau di Masjid Baiturrahmah Kabupaten Agam.

TINJAUAN PUSTAKA

Perpustakaan Rumah Ibadah

Perpustakaan masjid merupakan salah satu jenis perpustakaan yang dikelompokkan sebagai perpustakaan umum, karena tugas dan fungsinya melayani umum sesuai dengan agama yang dianut masyarakat setempat. Sesuai dengan tujuan perpustakaan masjid, yaitu untuk pembinaan dan pengembangan pendidikan masyarakat Islam maka perpustakaan masjid sangat penting keberadaannya di tengah-tengah masyarakat. Bahan koleksi yang bermacam-macam yang disusun secara sistematis ditambah lagi kelengkapan fasilitas yang tersedia serta mendapat pelayanan yang baik, maka akan meningkatkan minat masyarakat yang tinggi untuk memanfaatkan perpustakaan masjid sehingga tidak ada waktu kosong yang sia-sia dan tidak bermanfaat.

Pengembangan perpustakaan masjid hakikatnya tidak akan lepas dari perhatian perpustakaan umum daerah. Hal ini dijelaskan dalam RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah) Daerah Kabupaten Agam 2011-2015 dijelaskan bahwasannya pembangunan perpustakaan masjid merupakan salah satu penetapan kebijakan perpustakaan di lingkungan Pemerintah Kabupaten Agam adalah pembinaan teknis perpustakaan dilaksanakan terhadap perpustakaan masjid.

Perpustakaan rumah ibadah selintas memang dapat dikategorikan sebagai perpustakaan khusus. Namun apabila dicermati betul, perpustakaan rumah ibadah lebih tepat

bila dimasukkan dalam kategori perpustakaan umum karena perpustakaan ini lebih terbuka bagi umat dan masyarakat umum di sekitarnya tanpa membedakan umur, jenis kelamin, suku, ras, agama, dan status sosial-ekonomi. Keberadaan perpustakaan rumah ibadah di wilayah Indonesia cukup banyak dan cukup beragam dari sisi misi, tujuan, sasaran dan lokasi. Sebagai contoh perpustakaan masjid atau mushola yang dapat muncul dimana-mana.

Dalam Undang-undang No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, disebutkan bahwa pengertian perpustakaan adalah institusi pengelola karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem baku, guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, preservasi, informasi, dan rekreasi. Kemudian dalam buku Pedoman Umum Penyelenggaraan Perpustakaan Rumah Ibadah (Perpustakaan Nasional RI, 2011) dijelaskan tentang arti dan tujuan perpustakaan rumah ibadah. Perpustakaan masjid adalah lembaga atau unit kerja yang mengelola karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem baku, yang dibentuk dan dikembangkan oleh masjid guna memenuhi kebutuhan penelitian, pengetahuan, informasi, keagamaan, dan rekreasi.

Pengelolaan Perpustakaan Masjid

Perpustakaan masjid pada era informasi saat ini, perlu dikelola dan di bina dengan baik dan profesional. Beberapa aspek yang perlu diperhatikan adalah kedudukan dan tatakelola organisasi, gedung, tenaga pengelola (SDM),

koleksi, system layanan, sarana prasana, dan pembiayaan. Dengan demikian perpustakaan masjid akan menjadi pusat pendidikan dan pusat informasi bagi umat Islam. Perpustakaan masjid tergolong sebagai perpustakaan umum yang berada di lingkungan masjid, dikelola oleh suatu bada di bawah pengawasan takmir masjid dan merupakan salah satu sarana dan upaya untuk meningkatkan pengetahuan serta kegemaran membaca guna mencerdaskan kehidupan bangsa dan merupakan bagian integral dari kegiatan pembangunan umat Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masjid Baiturrahman memiliki visi yakni untuk menjadikan masjid yang prima sebagai pusat ibadah, pembinaan umat dan pengembangan budaya islami. Selanjutnya untuk mewujudkan visi tersebut, masjid Baiturrahman menjalankan beberapa misi, yang pertama adalah untuk pengembangan amal sholeh dengan membiasakan masyarakat untuk melaksanakan ibadah wajib dan amal sholeh lainnya, dakwah islamiyah yakni dengan melaksanakan dakwah dan memberikan pencerahan secara terencana bagi seluruh masyarakat melalui program pengembangan pendidikan khutbah. Misi ketiga adalah al Ri'ayah yang merupakan misi masjid Baiturrahman dalam membina keimanan, ibadah, sikap akhlak dan budaya masyarakat serta mencegah dari sesuatu yang tidak sesuai dengan alquran dan sunah Rasul. Misi terakhir adalah untuk membina generasi muda dengan

melaksanakan bimbingan latihan serta pembinaan bagi generasi muda dalam hal akhlak, ibadah dan keterampilan agama lainnya. Kegiatan "*kembali ke surau*" adalah salah satu kegiatan andalan di masjid Baiturrahman Balai Panjang Kabupaten Agam Sumatera Barat yang dapat menarik minat masyarakat dalam berpartisipasi pada kegiatan ini.

Dalam melaksanakan misi di atas, masjid Baiturrahman melaksanakan kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan keimanan kepada Allah dengan kegiatan ibadah seperti shalat berjamaah, pelaksanaan shalat khusus, tadarus alquran, wirid yasin, shalat tasbih dan pelaksanaan qurban. Selain itu juga ada pendidikan dan dakwah dan pembinaan remaja masjid. Dalam melakukan pembinaan remaja masjid yang merupakan generasi penerus bagi masyarakat. Perkembangan remaja menuju masa depan perlu mendapat perhatian khusus dari masyarakat sekitar sehingga banyak kegiatan masjid yang dilaksanakan untuk melakukan pembinaan remaja masjid.

Untuk mendukung berjalannya kegiatan-kegiatan tersebut, maka masjid Baiturrahman Balai Panjang membangun satu ruangan kecil yang berada disudut masjid terdiri dari 3 lemari buku seperti sebuah sudut baca yang mereka sebut dengan perpustakaan masjid Baiturrahman. Perpustakaan masjid Baiturrahman ini didirikan pada tahun 2012 dimana koleksi buku pertama diberikan oleh perpustakaan Kabupaten Agam Sumatera Barat sekitar 400 eksemplar buku. Dengan adanya

perpustakaan masjid ini menjadi nilai plus bagi masjid Baiturrahman dalam mengikuti perlombaan masjid teladan di Kabupaten Agam Sumatera Barat.

Peranan Perpustakaan Masjid dalam Tradisi “kembali ke surau”

Pemenuhan kebutuhan informasi diberikan untuk meningkatkan kecerdasan intelektual kelompok masyarakat dari berbagai golongan. Hadirnya perpustakaan umum diharapkan dapat membantu masyarakat dalam meningkatkan keilmuan mereka. Salah satu jenis perpustakaan umum yang kehadirannya secara langsung mendukung pemenuhan kebutuhan informasi masyarakat adalah kehadiran Perpustakaan Masjid.

Perpustakaan masjid merupakan sebuah lembaga atau unit kerja yang mengelola karya tulis, karya cetak, dan karya rekam dalam sistem baku yang dibentuk dan dikembangkan oleh masjid guna untuk memenuhi kebutuhan penelitian, pengetahuan, informasi, keagamaan, serta sebagai sarana rekreasi bagi masyarakat. Perpustakaan masjid bertujuan untuk menyediakan layanan informasi dalam rangka memenuhi kebutuhan informasi bagi jemaah maupun masyarakat di sekitaran masjid, baik informasi untuk kecerdasan spiritual, intelektual, maupun kecerdasan emosional seseorang. Dalam hal ini, bagi umat Islam masjid bukan hanya sekedar tempat ibadah. Dalam sejarahnya, bahkan sejak awal masjid didirikan, tempat ini senantiasa memainkan peranan sentral terhadap pembangunan sumber

daya umat Islam. Sejak zaman Rasulullah SAW, masjid telah berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial-keagamaan yang sangat penting artinya bagi terwujudnya manusia yang beradab.

Hal ini senada dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap perpustakaan masjid Baiturrahman. Menurut Ustaz Imam Zaidallah perpustakaan masjid itu sangat penting adanya ditengah-tengah kehidupan masyarakat karena fungsi masjid yang menjadi sentral segala kegiatan pada zaman Rasulullah.

“Perpustakaan masjid itu sangat penting. Karena di zaman Rasulullah masjid itu sebagai pusat seluruh kegiatan. Pertama sebagai pusat dakwah, kemudian pusat ekonomi, juga sebagai pusat menyusun strategi politik. Jadi masjid di zaman Rasulullah, ketika beliau jadi pemimpin di Madinah, masjid benar-benar menjadi sentral seluruh kegiatan, seluruhnya diatur di masjid. Jadi karena Rasulullah menjadikan masjid sebagai sentral kegiatan maka itulah yang menyebabkan Rasulullah itu sukses membangun masyarakat madani. Karna seluruhnya digerakkan di masjid. Dengan adanya perpustakaan masjid, maka suatu mufakat akan lebih cepat perkembangannya, apakah itu perkembangan ekonominya, perkembangan ilmu pengetahuannya, karna itu jika masjid yang tidak memiliki pustaka maka akan tertinggal. Maka fungsi perpustakaan di masjid sangat sentral.”

(Zaidallah, April 2017)

Menurut hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwasannya perpustakaan masjid itu menjadi sangat penting didalam kehidupan bermasyarakat. Perpustakaan masjid memiliki fungsi yang sangat sentral dalam masyarakat karena perpustakaan merupakan sumber informasi dan sumber pengetahuan. Masyarakat akan mendapatkan banyak pengetahuan melalui

perpustakaan masjid. Begitu pula dengan perpustakaan masjid Baiturrahman, perpustakaan ini dapat menjadi sentral segala kegiatan. Perpustakaan masjid Baiturrahman dapat memiliki peran yang sangat penting dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat sekitar. Salah satu dari kegiatan ini adalah kegiatan dalam *tradisi "kembali ke surau"* yang dilaksanakan oleh masyarakat. Masyarakat kampung ini menggunakan masjid sebagai sarana berdiskusi, belajar tartil alquran, belajar berdakwah, belajar adat istiadat Minang, dan belajar ilmu beladiri pencak silat. Oleh karena itu, masjid Baiturrahman ini menjadi sentral dari segala kegiatan yang dilaksanakan masyarakat di kampung Balai Panjang Kabupaten Agam Sumatera Barat.

Perpustakaan masjid akan bisa menjadi pusat ilmu pengetahuan bagi masyarakat dengan didukung oleh koleksi-koleksi yang tersedia di perpustakaan masjid. Namun berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu informan mengenai keadaan koleksi perpustakaan Masjid Baiturrahman, dinyatakan bahwa:

“Sampai sekarang ini sangat rendahnya perhatian masyarakat dan pengurus terhadap pustaka. Kurangnya minat untuk datang ke perpustakaan yang menyebabkan itu mungkin salah satunya adalah kelengkapan koleksi buku. Setelah ada perpustakaan mesjid maka masyarakat akan lebih maju apalagi kalau koleksinya cukup dan lengkap maka mesjid akan diminati, tidak hanya oleh orang tua namun juga oleh remaja.”

(Zaidallah, April 2017)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa koleksi-koleksi yang ada di perpustakaan masjid

Baiturrahman ini kurang memenuhi kebutuhan informasi masyarakat. Ketersediaan koleksi perpustakaan yang terlalu sedikit menjadi salah satu faktor yang membuat kurangnya minat dari masyarakat untuk datang ke perpustakaan masjid.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan. Koleksi yang ada di perpustakaan sangat sedikit. Hal ini disebabkan karena tidak adanya SDM yang mengurus perpustakaan masjid Baiturrahman sehingga koleksi yang ada terbengkalai begitu saja. Banyak dari koleksi yang hilang begitu saja. Masyarakat yang ingin membaca koleksi yang ada dapat dengan mudah mengambilnya karena perpustakaan ini menggunakan sistem *open access*. Namun terkadang setelah mereka mengambil koleksi untuk dilihat dan dibaca, koleksi tidak diletakkan kembali sesuai dengan tempatnya:

“Kalau untuak buku tu kayaknyo alun seberapa lai. Hanya sekitar 200an kini lai. Itupun terdiri dari koleksi agama, umum, dan untuk anak-anak. Koleksi yang ado didapat dari bantuan perpustakaan Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat. Perpustakaan masjid ko terbengkalai dek ndak ado yang maurusnyo. Karna itulah kami nio ado perhatian khusus dari masyarakat untuk ikut membantu mengurus perpustakaan ko. Kami jadikanlah iko salah satu kegiatan pengembangan dari remaja masjid.”

(Nasution, April 2017)

Dari penjelasan pengurus masjid Baiturrahman Balai Panjang dapat diketahui bahwa tidak adanya sumber daya manusia yang mengurus perpustakaan masjid ini. Koleksi yang didapat dari bantuan perpustakaan

Kabupaten Agam Sumatera Barat dan sumbangan dari masyarakat serta koleksi-koleksi yang memang sudah ada di perpustakaan masjid Baiturrahman. Koleksi yang ada tidak mendapat perhatian dari masyarakat sehingga banyak koleksi ini yang hilang begitu saja sehingga saat ini koleksi yang tersedia hanya sekitar 400an.

Kelengkapan koleksi yang ada di perpustakaan masjid tidak hanya akan berfungsi bagi masyarakat yang mengikuti kegiatan “*kembali ke surau*” saja namun juga akan menambah minat bagi masyarakat yang berada di sekitar masjid untuk datang ke perpustakaan masjid Baiturrahman. Namun karena tidak adanya pengembangan koleksi di perpustakaan masjid Baiturrahman, membuat perpustakaan ini jarang dan kurang diminati oleh masyarakat.

Perpustakaan merupakan gudang ilmu yang akan membuat wawasan seseorang bertambah jika rajin mengunjungi perpustakaan dan semangat baca yang mereka punya. Begitu pula yang dirasakan oleh masyarakat desa Balai Panjang, mereka menyatakan betapa pentingnya perpustakaan dalam kehidupan.

Koleksi adalah inti dari sebuah perpustakaan, tanpa koleksi perpustakaan tidak akan ada, dan seringkali kekuatan perpustakaan diidentifikasi dari jumlah maupun jenis koleksi yang dimilikinya. Keseriusan pengelolaan sebuah perpustakaan tercermin antara lain dari koleksi yang dimiliki. Kekuatan koleksi di sini bukan hanya dalam hal jumlah, melainkan juga kesesuaian antara koleksi dengan kebutuhan

pengguna. Menurut hasil observasi di lapangan, peneliti menemukan kekurangan perpustakaan masjid Baiturrahman dalam melakukan pengelolaan terhadap koleksi yang dimiliki. Koleksi-koleksi yang ada tidak mendapatkan pengelolaan yang maksimal dari pengurus masjid sehingga banyak koleksi yang hilang begitu saja. Selain itu, *input* data mengenai koleksi yang tersedia di perpustakaan masjid Baiturrahman ini juga tidak tersedia sehingga jika pengguna ingin mencari koleksi yang dibutuhkan maka mereka harus melihat satu persatu dari koleksi yang ada. Hal ini akan memakan waktu yang lama, dimana kegiatan ini akan menimbulkan rasa tidak tertarik dari pengguna maupun masyarakat untuk berkunjung ke perpustakaan masjid tersebut.

Menurut hasil wawancara yang telah peneliti lakukan terhadap beberapa orang masyarakat, mereka mengatakan bahwa pengelolaan koleksi perpustakaan masjid Baiturrahman ini sangat diperlukan agar dapat menarik minat dari masyarakat untuk berkunjung. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh Ustaz Imam mengenai ketersediaan koleksi yang ada di perpustakaan masjid Baiturrahman.

“Sampai sekarang ini sangat rendahnya perhatian masyarakat dan pengurus terhadap pustaka. Kurangnya minat untuk datang ke perpustakaan yang menyebabkan itu mungkin salah satunya adalah kelengkapan koleksi buku. Setelah ada perpustakaan mesjid maka masyarakat akan lebih maju apalagi kalau koleksinya cukup dan lengkap maka mesjid akan diminati, tidak hanya oleh orang tua namun juga oleh remaja.”

(Zaidallah, April 2017)

Menurut hasil wawancara dengan Ustaz Imam Zaidallah bahwasannya perpustakaan masjid harus memiliki kelengkapan koleksi karena dengan koleksi yang lengkap masyarakat akan lebih maju dalam bidang pengetahuan. Dan secara tidak langsung perpustakaan masjid ini akan diminati oleh masyarakat dari segala kalangan. Oleh karena itu, hal yang harus diperhatikan oleh perpustakaan masjid Baiturrahman adalah ketersediaan koleksi yang lengkap sesuai dengan kebutuhan informasi pengguna agar perpustakaan ini dapat diminati dari segala kalangan.

Perpustakaan masjid yang memiliki kekayaan koleksi cetak, memiliki bangunan yang dapat membuat mereka nyaman serta lengkapnya fasilitas yang dimiliki perpustakaan masjid untuk mendukung kegiatan masyarakat sekitar. Pengembangan perpustakaan ini memerlukan kerjasama antara pengelola perpustakaan, Pembina perpustakaan dan masyarakat sebagai pengguna perpustakaan. Hal ini juga disampaikan oleh ustaz Imam Zaidallah yang mengatakan dalam pembinaan perpustakaan masjid harus adanya sinergi dari semua belah pihak agar fungsi perpustakaan dapat berjalan dengan baik.

“Untuk membina perpustakaan masjid ini membutuhkan sinergi dari semua belah pihak. Yang pertama pemerintah, kemudian pengurus mesjid, lalu tokoh masyarakat, niniak mamak, cadiak pandai, alim ulama, pemuda, dan bundo kanduang bersatu menjadi sebuah kekuatan yang utuh itu artinya orang itu menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan sehingga bersama-sama memobilisasi untuk mencintai ilmu dan

memajukan perpustakaan. Jadi sebagai koreksi untuk ke depan seharusnya yang menjadi pengurus mesjid itu tidak terkait dengan jabatan-jabatan sosial seperti kalau di Agam-Bukittinggi itu yang harus menjadi pengurus mesjid harus penghulu, angku datuak itu tidak masuk sama sekali. Yang menjadi patokan untuk menjadi pengurus mesjid itu adalah yang paling rajin datang, yang mencintai mesjid. Karna angku datuak belum tentu mau datang ke mesjid? Hahaha.”

(Zaidallah, April 2017)

Menurut Ustaz Imam, strategi yang dibutuhkan perpustakaan masjid dalam mengelola perpustakaan agar diminati oleh masyarakat adalah harus adanya sinergi dari semua pihak dalam mengelola perpustakaan masjid yang sudah tersedia. Pemerintah sebagai pihak yang akan mengawasi dan memberikan dukungan penuh dalam pelaksanaan perpustakaan, kemudia tokoh masyarakat seperti pengurus masjid, alim ulama, pemuka adat menjadi sebuah kekuatan yang utuh dalam memobilisasi untuk mencintai ilmu dan memajukan perpustakaan masjid.

Pengembangan perpustakaan masjid Baiturrahman sesuai dengan fungsi perpustakaan, maka akan sangat mudah untuk menarik perhatian masyarakat untuk datang dan berkunjung ke perpustakaan. Selain itu, perpustakaan akan memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan tradisi “kembali ke surau” karena salah fungsi perpustakaan adalah untuk menyimpan dan mengumpulkan informasi yang bersifat karya cetak maupun karya rekam dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, perpustakaan dapat dijadikan sebagai

wadah untuk mengumpulkan dokumentasi-dokumentasi kegiatan dalam *tradisi “kembali ke surau”* di masjid Baiturrahman Balai Panjang Kabupaten Agam dan dapat disebarluaskan kepada generasi penerusnya sebagai contoh bahwa perlu adanya fungsi surau yang ada sejak dahulu oleh nenek moyang dijalankan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau pada zaman sekarang ini. Untuk menciptakan generasi penerus yang taat dengan agama, pintar berkomunikasi dengan masyarakat dan pandai ilmu beladiri yang berfungsi untuk melindungi diri dari hal yang membahayakan.

KESIMPULAN

Perpustakaan masjid Baiturrahman yang sudah ada saat ini terlihat fungsi perpustakaan yang hanya sebagai tempat. Dimana perpustakaan masjid ini hanya dijadikan sebagai tempat terjadinya transfer pengetahuan dalam kegiatan “kembali ke surau” yang dilaksanakan di masjid Baiturrahman Balai Panjang Sumatera Barat. Tidak terjadinya proses pelayanan dan sirkulasi dalam peminjaman koleksi perpustakaan masjid.

Peran perpustakaan masjid Baiturrahman Balai Panjang Kabupaten Agam Sumatera Barat tidak terlalu mendominasi dalam proses transfer pengetahuan *tradisi “kembali ke surau”* di masjid ini. Hal ini disebabkan karena kurangnya perhatian masyarakat terutama pengurus masjid Baiturrahman dalam mengelola perpustakaan masjid yang sudah ada. Keterbatasan sumber daya manusia, tidak adanya ruangan khusus

perpustakaan serta kurangnya koleksi yang sesuai dengan kebutuhan informasi masyarakat menjadi hal utama penyebab kurang berperannya perpustakaan masjid bagi masyarakat di kampung ini.

Koleksi yang tersedia di perpustakaan masjid Baiturrahman adalah koleksi dari hibah yang diberikan oleh perpustakaan Kabupaten Agam Sumatera Barat. Dalam hal ini, perpustakaan masjid Baiturrahman belum pernah melakukan pengembangan koleksi perpustakaan sesuai dengan kebutuhan informasi masyarakat. Hal ini membuat kurang terlihatnya peran perpustakaan masjid dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan di masjid Baiturrahman Balai Panjang Kabupaten Agam Sumatera Barat. Terbatasnya sumber daya manusia yang mengurus perpustakaan masjid Baiturrahman ini juga menjadi permasalahan utama dalam pengelolaan perpustakaan masjid Baiturrahman ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. (2003). *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Faruq, Asadullah (2010). *Mengelola dan memakmurkan Masjid*. Solo, Pustaka Arafah.
- Hanani, Silfia. (2002). *Surau: Aset Lokal yang Tercecer*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- ICT for Library and Information Professionals: A Training Package for Developing Countries (ICTLIP). <http://www2.unescobkk.org/elib/publications/ictlip/>

- Latief, Ch. N. (2002). *Etnis dan Adat Minangkabau: Permasalahan dan Masa Depan*. Bandung: Angkasa.
- Muspardi. (2014). *Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Surau dalam Transformasi Kewarganegaraan untuk Mengembangkan Karakter Siswa*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Pemerintah Kabupaten Agam. 2004. *Penerapan Agama Madani*. Bukittinggi: Kristal Multimedia.
- Pemerintah Kabupaten Agam. *RPJM Kabupaten Agam Sumatera Barat 2010-2015*. Maret 2016. Diunduh dari
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 1991 Tentang Pendidikan Luar Sekolah. Maret 2016. Diunduh dari Perpustakaan Nasional (2011).
- Pedoman Umum Penyelenggaraan Perpustakaan Rumah Ibadah. Jakarta : Perpustakaan Nasional RI.
- Rifa'i, A. Bachrun & Fakhruroji, Moch. (2005). *Manajemen Masjid: mengoptimalkan fungsi sosialekonomi Masjid*. Bandung: Benang Merah Press.
- Sumpeno, Wahyudin (1994). *Perpustakaan Masjid: pembinaan dan pengembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang RI No.43 Tentang Perpustakaan Unesco Principal Regional Office For Asia And The Pacific. (2001).

